

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran disekolah, antara lain: guru, siswa, sarana dan prasarana. Dari beberapa faktor tersebut, guru dalam proses pembelajaran di sekolah menempati kedudukan yang sangat penting dan tanpa mengabaikan faktor penunjang lain, guru sebagai subjek pendidikan sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Prestasi belajar siswa yang masih rendah merupakan indikator bahwa kompetensi guru juga belum optimal. Supaya dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan mutu pengajarnya.

Seorang guru harus memiliki sikap profesional agar siswa dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan adanya guru yang profesional dan berkualitas maka akan mampu mencetak anak bangsa yang berkualitas pula. Guru yang profesional dan berkualitas harus memiliki kompetensi yang baik. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesionalnya (Sagala, 2009).

Baik dan kurang optimalnya kompetensi guru dapat dilihat dari masih rendahnya pendidikan guru, adanya *mismatch* antara pendidikan dan program yang diajarnya, dan masih rendahnya Nilai Ujian Nasional.

Widoyoko (2005) mengemukakan bahwa:

Dilihat dari latar belakang pendidikan maka guru dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi pada umumnya cenderung memiliki kompetensi mengajar lebih baik dibandingkan dengan guru yang latar belakang pendidikannya lebih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari presentase kecenderungan latar belakang pendidikan guru dengan kategori cukup 28,4 persen mempunyai kompetensi dengan kategori tinggi sedangkan guru yang memiliki latar belakang pendidikan rendah tidak ada yang mempunyai kompetensi tinggi. Untuk kompetensi mengajar dengan latar belakang pendidikan rendah mencapai 28,6 persen sedangkan yang latar belakang pendidikannya cukup hanya 20,3 persen.

Selain itu, tidak sedikit mata pelajaran yang disampaikan oleh guru-guru tidak sesuai dengan bidangnya. Utami (Widoyoko, 2005) mengemukakan bahwa, “33 persen guru SMA mengajar bidang studi di luar bidang keahliannya.”

Dalam media elektronik (Kompas, jumat, 24 Mei 2013) memberitakan bahwa:

Nilai rata-rata ujian nasional tingkat SMA/MA tahun 2012/2013 dibandingkan dengan tahun 2011/2012 turun dari 7,7 menjadi 6,35. Tingkat kelulusannya juga turun dari 99,50 persen menjadi 99,48 persen. Dari 1.581.286 siswa peserta UN SMA tahun ini, terdapat 8.250 siswa yang tidak lulus dan 1.573.036 siswa yang lulus. Selain itu, tahun ini masih terdapat 24 sekolah yang semua siswanya tidak lulus. Jumlah siswanya 849 orang.  
(<http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/24/0835267/Nilai.Ratarata.U.N.SMA.Turun>)

Guru akan senantiasa menjadi sorotan ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru sebagai tokoh utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal disekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan siswa, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas.

Hamzah (2009) mengemukakan bahwa:

Salah satu pemicu dalam lingkungan pendidikan dan respon atas perubahan salah satunya adalah masih rendahnya etos kerja tenaga kependidikan sehingga menghambat percepatan penguasaan kompetensi yang dibutuhkan tenaga kependidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan iptek dan kurikulum baru.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi (Mulyasa, 2008) mengungkapkan bahwa ‘mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34 % pada negara sedang berkembang dan 36 % pada negara industri.’

Oleh karenanya, terdapat beberapa upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di dalam pendidikan. Mengingat bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih terbelang

rendah. Hal ini dapat dilihat dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yang termasuk kedalam golongan IPM menengah. Laporan dari United Nations Development Program (2012) menunjukkan IPM Indonesia Indeks Pembangunan Manusia Indonesia sangat rendah. Pada tahun 2011 IPM Indonesia berada di urutan 124 dari 187 negara yang disurvei, dengan skor 0,617 dari peringkat 108 pada tahun 2010. (<http://puzzleminds.com>).

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia, pendidikan tidak bisa hanya terfokus pada kebutuhan material jangka pendek, tetapi memberikan watak pada misi dan visi pendidikan, yaitu perhatian mendalam pada etika moral dan spiritual yang luhur. Dalam hal ini, kualitas pendidikan dipengaruhi oleh penyempurnaan sistemik terhadap seluruh komponen pendidikan seperti peningkatan kualitas dan pemerataan penyebaran guru, kurikulum yang disempurnakan, pembelajaran yang kondusif, serta didukung oleh kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah. Oleh sebab itu, guru merupakan komponen utama yang menentukan, karena ditangannya kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan siswa. Disinilah peran penting seorang guru.

Gulton (Antarnews, Jumat, 27 September 2013) menyatakan bahwa:

Hasil uji kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir menunjukan kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah. Hingga saat ini dari 2,92 juta, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S1. Begitupun dari persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861.670 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi.”

<http://www.antarnews.com/berita/397722/kemdikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>

Rendahnya kompetensi guru menjadi faktor penyebab terpuruknya dunia pendidikan Indonesia. Hasan (Budiwati dan Permana, 2010) mengemukakan bahwa ‘ kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan keengganan belajar siswa.’

Masih belum optimalnya kompetensi guru, berdampak pada prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari rendahnya Nilai Rata-rata Ujian Nasional pada umumnya, dan khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, diperoleh prestasi belajar siswa yang ditunjukkan lewat hasil Ujian Nasional sebagai berikut:

Tabel 1.1

Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Ekonomi Berdasarkan Hasil Ujian Nasional di SMA Negeri Kota Bandung Tahun 2011/2012 dan Tahun 2012/2013

NO	NAMA SEKOLAH	NILAI UN 2011/2012	NILAI UN 2012/2013
1	SMA NEGERI 1	8,78	5,97
2	SMA NEGERI 2	8,90	5,98
3	SMA NEGERI 3	8,36	6,57
4	SMA NEGERI 4	8,89	5,57
5	SMA NEGERI 5	7,92	5,93
6	SMA NEGERI 6	7,36	5,72
7	SMA NEGERI 7	8,77	5,6
8	SMA NEGERI 8	8,74	6,01
9	SMA NEGERI 9	8,64	5,82
10	SMA NEGERI 10	8,85	5,85
11	SMA NEGERI 11	8,28	5,88
12	SMA NEGERI 12	8,63	5,58
13	SMA NEGERI 13	8,79	5,67
14	SMA NEGERI 14	8,76	5,34
15	SMA NEGERI 15	8,85	6,01
16	SMA NEGERI 16	8,47	5,61
17	SMA NEGERI 17	8,73	5,86
18	SMA NEGERI 18	8,91	5,78
19	SMA NEGERI 19	8,27	5,6
20	SMA NEGERI 20	7,83	6,03
21	SMA NEGERI 21	8,88	5,98
22	SMA NEGERI 22	8,88	5,98
23	SMA NEGERI 23	8,59	6
24	SMA NEGERI 24	8,39	5,92
25	SMA NEGERI 25	8,68	5,85
26	SMA NEGERI 26	7,95	6,09
27	SMA NEGERI 27	6,39	5,71

*Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bandung*

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 diatas, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata pelajaran ekonomi hasil Ujian Nasional SMA Negeri di Kota Bandung tahun ajaran 2011/2012 dan 2012/2013 mengalami penurunan yang cukup signifikan. Nilai tertinggi pada tahun ajar 2011/2012 sebesar 8,91 dan nilai terendah sebesar 6,39. Sedangkan nilai tertinggi pada tahun ajar 2012/2013 sebesar 6,09 dan nilai terendah sebesar 5,34. Penurunan nilai tertinggi terjadi pada SMA Negeri 4, yaitu sebesar 3,32. Jadi, dapat di simpulkan bahwa nilai ujian mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri Kota Bandung berdasarkan data tersebut mengalami penurunan.

Rendahnya nilai yang diperoleh siswa tersebut tentunya banyak faktor yang mempengaruhinya. Hasil wawancara dengan salah seorang guru SMA. Beliau mengatakan bahwa “ masih rendahnya nilai rata-rata ujian nasional salah satu nya dikarenakan masih belum optimalnya kompetensi guru.” Hal ini dapat dilihat dari observasi yang peneliti lakukan, bahwa cara pembelajaran monoton, guru tidak dapat mengoprasikan laptop, sehingga hanya metode ceramah yang disampaikan dan guru tidak dapat menggunakan akses internet untuk menambah wawasannya, guru kurang bersosialisasi dengan baik dengan siswa, sehingga siswa tidak merasa nyaman dan enggan belajar. Permasalahan rendahnya kompetensi guru tidak dapat dibiarkan begitu saja, dan perlu dicarikan solusinya, karena hal ini akan berdampak buruk terhadap kualitas lulusan perkembangan sumber daya manusia dan pada akhirnya akan menghambat pembangunan nasional. Oleh karenanya, perlu adanya penelitian ini.

Kompetensi merupakan modal dasar bagi guru dalam membina dan mendidik peserta didik sehingga tercapai mutu pendidikan yang akan menghasilkan siswa yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang paripurna. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 menyatakan kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa ditentukan oleh sosok guru yang memiliki kompetensi yang tinggi. Oleh

karenanya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan kompetensi guru, sehingga penulis memberi judul dalam penelitian ini “ **Analisis Kompetensi Guru Ekonomi (Studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Bandung.**”

### **1.1 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran umum kompetensi guru ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?
- 2) Bagaimana tingkat kompetensi pedagogik guru ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana tingkat kompetensi profesional guru ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?
- 4) Bagaimana tingkat kompetensi kepribadian guru ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?
- 5) Bagaimana tingkat kompetensi sosial guru ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung?

### **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- 1) Untuk mengetahui gambaran kompetensi guru ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.
- 2) Untuk mengetahui tingkat kompetensi pedagogik ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.
- 3) Untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.
- 4) Untuk mengetahui tingkat kompetensi kepribadian ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.
- 5) Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial ekonomi SMA Negeri di Kota Bandung.

## **1.2.2 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.2.2.1 Secara Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau bahan kajian lebih lanjut baik sebagai perluasan dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah kompetensi guru..

Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi guru.

### **1.2.2.2 Secara Praktis**

Bagi tenaga didik, diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan pentingnya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian dalam proses belajar mengajar.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah masukan terhadap usaha peningkatan mutu tenaga didik tiap bidang studi khususnya ekonomi.

Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi guru.